

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Gambaran Umum Kitab Korintus

##### 1. Penulis Kitab

Kitab 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit pada bagian pembukaan surat: “Dari Paulus, yang dipanggil menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Sostenes, saudara kita” (1 Kor 1:1). Selain bukti internal dari penyebutan namanya, gaya bahasa, teologi, dan struktur argumentasi dalam surat ini sangat konsisten dengan ciri khas tulisan Paulus di surat-surat lainnya, seperti penggunaan retorika dialog misalnya, “Aku katakan, bukan Tuhan” dengan “Bukan aku, tetapi Tuhan” dan penekanan pada salib Kristus sebagai pusat iman. Bukti eksternal juga mendukung atribusi ini: para Bapa Gereja awal, seperti Klemens dari Roma, Ignatius, dan Ireneus, menyebut Paulus sebagai penulis surat ini dalam tulisan-tulisan mereka.<sup>22</sup> Para sarjana Alkitab umumnya sepakat bahwa surat ini ditulis sekitar tahun 55/56 M, saat Paulus berada di Efesus dalam perjalanan misi ketiganya, berdasarkan petunjuk dari 1 Korintus 16:8-9 yang menyebutkan rencana

---

<sup>22</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, Ed. ke-5 (Malang: Gandum Mas, 2000), 1877.

Paulus tinggal di Efesus sampai hari raya Pentakosta.<sup>23</sup> Kitab 1 Korintus tentunya ditujukan kepada jemaat Kristen di kota Korintus.

## 2. Latar Belakang Kitab

Latar belakang penulisan kitab 1 Korintus, berkaitan erat dengan kondisi kota Korintus yang pada zaman Paulus merupakan salah satu kota metropolitan Yunani yang terkemuka, kaya secara ekonomi, maju secara intelektual, namun juga terkenal bejat secara moral. Situasi tersebut menimbulkan masalah-masalah sosial dan moral dalam jemaat Korintus, termasuk perpecahan, konflik, dan perdebatan soal ajaran Kristen yang tepat.<sup>24</sup> Kota ini dipenuhi dengan berbagai macam dosa, terutama perbuatan cabul dan hawa nafsu, sehingga istilah “berbuat seperti orang Korintus” pada waktu itu bahkan identik dengan kehidupan yang penuh kenajisan (1 Kor 6:9-11).<sup>25</sup> Bersama dengan Priskila dan Akwila serta rombongan rasulinya, Paulus mendirikan jemaat di Korintus selama kurang lebih 18 bulan (Kis 18:1-17) dalam perjalanan misinya yang kedua. Jemaat ini terdiri dari sebagian kecil orang Yahudi, tetapi mayoritasnya adalah orang bukan Yahudi yang dulunya penyembah berhala. Namun, setelah Paulus meninggalkan Korintus, berbagai masalah mulai muncul

---

<sup>23</sup> *ibid*, 1877.

<sup>24</sup> S. Wibowo, *Masyarakat dan Agama di Dunia Kuno* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 112.

<sup>25</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1877.

di gereja muda ini, yang memerlukan pengajaran dan wewenang rasuli Paulus melalui surat-surat dan kunjungan pribadi.<sup>26</sup>

Surat 1 Korintus sendiri ditulis oleh Paulus ketika berada di Efesus selama kira-kira tiga tahun pelayanannya di sana (1 Kor 16:8-9; Kis 19:1-10), yakni pada perjalanan misinya yang ketiga. Berita mengenai perpecahan, perselisihan, masalah moral, penyalahgunaan karunia rohani, serta penyimpangan dalam perjamuan Tuhan sampai kepada Paulus melalui orang-orang dari keluarga Kloe (1 Kor 1:11). Selain itu, jemaat Korintus sendiri juga telah mengirimkan sepucuk surat kepada Paulus melalui utusan mereka, yang berisi berbagai pertanyaan mengenai masalah perkawinan, makanan persembahan berhala, peran perempuan, dan kebangkitan (1 Kor 7:1; 8:1; 12:1; 15:12). Sebagai tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya, Paulus menulis surat 1 Korintus ini untuk memberikan pengajaran, menegur, serta membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan identitas mereka sebagai tubuh Kristus, memelihara kekudusan, kesatuan, dan kasih di tengah masyarakat yang rusak secara moral.<sup>27</sup>

### **3. Tujuan Penulisan**

Kitab 1 Korintus ditulis, sebagai respon secara serius terhadap berbagai persoalan yang terjadi di jemaat Korintus. Permasalahan yang

---

<sup>26</sup> *ibid*, 1877

<sup>27</sup> *ibid*, 1877

telah diberitahukan kepada Paulus, terutama mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dianggap remeh oleh orang Korintus tetapi dipandang sebagai dosa serius oleh Paulus; Paulus menulis surat ini untuk memberikan arahan dan klarifikasi guna menyatukan jemaat dan menegakkan ajaran Kristen yang benar.<sup>28</sup> Melalui surat ini, Paulus ingin menegur, menasihati, dan menertibkan jemaat agar mereka memahami pentingnya hidup dalam kekudusan dan menjauhi dosa, baik secara pribadi maupun sebagai komunitas iman. Selain itu, Paulus juga menulis untuk memberikan bimbingan dan instruksi atas berbagai pertanyaan yang telah diajukan oleh jemaat Korintus, termasuk persoalan-persoalan doktrinal seperti pernikahan, penyembahan, karunia rohani, dan kebangkitan, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan identitas mereka sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, 1 Korintus menjadi surat yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga edukatif, menegaskan standar moral, kemurnian, dan kesatuan yang harus dijaga jemaat. Harapannya agar jemaat Korintus menjalani kehidupan mereka sebagai umat Allah di tengah dunia yang penuh godaan dan penyimpangan.

#### **4. Ciri-ciri Khas**

Ciri khas kitab 1 Korintus adalah bahwa surat ini sangat berpusat pada persoalan-persoalan nyata yang terjadi di jemaat Korintus,

---

<sup>28</sup> D. Sutrisno, "Koloni Romawi dan Pengaruh Politik di Korintus," *Jurnal Sejarah Gereja* 7, no. 1 (2019): 53.

dibandingkan dengan kitab-kitab lain dalam Perjanjian Baru. Paulus memberikan prinsip-prinsip rohani yang jelas dan kekal dalam menangani berbagai masalah dan perkara (1 Kor 6:1-11). Secara menyeluruh, surat ini menekankan pentingnya kesatuan jemaat lokal sebagai tubuh Kristus, suatu fokus yang tampak jelas dalam pembahasan tentang pencerahan, perjamuan Kudus, dan karunia-karunia rohani (1 Kor 10:16-17; 12:12-27). Selain itu, 1 Korintus berisi pengajaran Perjanjian Baru yang paling luas mengenai berbagai pokok penting, seperti pemujaan (ibadah), perkawinan dan nikah ulang (1 Kor 7), perjamuan Kudus (1 Kor 11:23-34), berkata-kata dengan bahasa roh dan bernubuat, serta penggunaan karunia-karunia rohani dalam perhimpunan bersama (1 Kor 12-14), kasih agape (1 Kor 13), dan kebangkitan tubuh (1 Kor 15). Surat ini juga memberikan hikmat yang sangat bernilai bagi para gembala sidang dalam hal pengawasan gereja dan penerapan disiplin gereja (1 Kor 5:1-13), serta menekankan adanya kemungkinan nyata untuk mundur dari iman bagi mereka yang terus-menerus hidup dalam perilaku yang tidak benar dan tidak berpegang sungguh-sungguh pada Kristus (1 Kor 10:1-12).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1878.

## 5. Garis Besar Kitab 1 Korintus<sup>30</sup>

- a. Pendahuluan (1:1-9)
- b. Pembahasan masalah-masalah yang telah diberitahukan kepada Paulus (1:10-6:20)
  - 1) Perpecahan dalam jemaat (1:10-4:21)
  - 2) Masalah-masalah moral dalam jemaat (5:1-6:20)
- c. Jawaban terhadap pertanyaan yang ditulis dalam surat dari jemaat Korintus (7:1-16:9)
  - 1) Pertanyaan mengenai perkawinan (7:1-40)
  - 2) Pertanyaan mengenai penggunaan kemerdekaan Kristen (8:1-11:1)
  - 3) Pertanyaan mengenai ibadah bersama (11:2-14:40)
  - 4) Pertanyaan mengenai kebangkitan (15:1-58)

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam kitab 1 Korintus penuh dengan retorika yang kuat, penuh kontras, sindiran halus, dan perbandingan yang tajam untuk menegaskan pesan Paulus kepada jemaat di Korintus. Paulus memakai gaya argumentatif yang logis namun juga emosional, sering menggunakan pertanyaan retorik, ironi, dan metafora (misalnya gambaran tubuh sebagai perumpamaan jemaat) untuk menggugah

---

<sup>30</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan, 1878.

kesadaran pendengarnya. Selain itu, Paulus memakai bahasa pastoral yang penuh dorongan sekaligus teguran, menyeimbangkan ajaran teologis dengan nasihat praktis agar jemaat hidup selaras dengan iman Kristen.<sup>31</sup>

## 7. Kedudukan Teks

Kitab 1 Korintus termasuk dalam kelompok kitab-kitab Perjanjian Baru, lebih tepatnya dalam bagian yang dikenal sebagai surat-surat Paulus (*Pauline Epistles*). Secara tradisional, surat ini termasuk dalam kelompok “surat-surat rasuli”, yaitu tulisan yang dikirimkan oleh para rasul kepada jemaat-jemaat atau individu-individu tertentu untuk membimbing iman, memberi nasihat pastoral, dan menjawab persoalan gerejawi.<sup>32</sup>

Dalam urutan kanonik Alkitab, 1 Korintus berada setelah kitab Roma dan sebelum 2 Korintus, dan merupakan bagian dari kumpulan surat Paulus yang berjumlah 13 kitab.<sup>33</sup> Penempatan ini bukan berdasarkan urutan kronologis penulisan, melainkan urutan panjang pendeknya surat, dengan Roma dan 1 Korintus sebagai dua surat

---

<sup>31</sup> Simon Petrus Lalu, “Kanonisasi Surat Paulus dalam Perjanjian Baru,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 66.

<sup>32</sup> P. J. Louw, *Pengantar Perjanjian Baru: Sejarah dan Teologi* (Malang: Gandum Mas, 2009), 185.

<sup>33</sup> Edi Hardum, *Surat-Surat Paulus: Kajian Teologis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 42.

terpanjang.<sup>34</sup> Meskipun begitu, secara isi dan gaya, 1 Korintus memperlihatkan karakteristik kuat sebagai surat pengajaran dan koreksi terhadap praktik kehidupan jemaat.

Kedudukan 1 Korintus sebagai surat rasuli menjadikannya salah satu teks otoritatif dalam pengajaran iman Kristen. Sebab surat ini tidak hanya mencerminkan suara pribadi Paulus, tetapi juga suara apostolik yang dipercaya diilhami oleh Roh Kudus.<sup>35</sup> Oleh karena itu, gereja-gereja Kristen awal dan kemudian gereja-gereja di sepanjang sejarah, menjadikan 1 Korintus sebagai bagian tak terpisahkan dari kanon Kitab Suci, yang memiliki otoritas normatif dalam membimbing doktrin dan etika Kristen.<sup>36</sup>

Sebagai bagian dari surat-surat kanonik, 1 Korintus juga berfungsi sebagai dokumen teologis dan pastoral yang dipakai dalam liturgi, pengajaran gereja, dan pembentukan identitas komunitas Kristen. Isinya yang merespons permasalahan nyata dalam kehidupan gereja menunjukkan bahwa teks ini memiliki bobot pastoral yang tinggi.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> F. F. Bruce, *Paulus: Rasul Kristus*, Terj. G. A. Siagian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 179.

<sup>35</sup> Simon Petrus Lalu, "Kanonisasi Surat Paulus dalam Perjanjian Baru," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (2014): 59.

<sup>36</sup> *ibid*, 60.

<sup>37</sup> Bambang Subandrijo, "Fungsi Pastoral Surat-Surat Paulus dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 2 (2012): 45.

Karena itu, surat ini sering dijadikan rujukan utama dalam diskusi-diskusi etika Kristen, teologi tubuh Kristus, sakramen, dan kehidupan jemaat.<sup>38</sup>

Dengan demikian, 1 Korintus memiliki kedudukan sebagai surat rasuli yang kanonik, bagian dari tulisan-tulisan Paulus yang diakui secara universal oleh gereja. Surat ini bukan hanya sekadar korespondensi historis, tetapi telah dihargai sebagai Firman Allah yang hidup, yang terus menjadi sumber pengajaran dan pembinaan iman bagi jemaat Kristen di sepanjang zaman.<sup>39</sup>

## **B. Teologi Feminis**

Teologi feminis merupakan cabang teologi yang berupaya memahami, mengkritisi, dan menafsirkan ajaran-ajaran agama dari perspektif perempuan. Melihat dan mendengarkan suara perempuan yang tertekan, fokus utama teologi feminis adalah membebaskan perempuan dari struktur patriarkal yang telah lama mendominasi pemikiran teologi dan praktik keagamaan.<sup>40</sup>

Teologi feminis berakar pada gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam agama dan gereja. Teologi feminis kemudian berkembang

---

<sup>38</sup> *ibid*, 47.

<sup>39</sup> M. D. Reksoprodjo, *Alkitab: Wahyu Allah dan Firman yang Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 90.

<sup>40</sup> Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis," *Quaerens Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 187.

sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks keagamaan dan sosial. Salah satu ciri utama teologi feminis adalah kritik terhadap bahasa dan simbol dalam teks-teks keagamaan yang cenderung mendukung sistem patriarki. Menurut Yuliana Siregar dalam jurnalnya *Bahasa dan Gender dalam Hermeneutika Alkitab*, banyak istilah dalam teologi yang menggambarkan Tuhan dengan kata-kata maskulin, seperti "Bapa" atau "Raja," yang mencerminkan bias patriarkal.<sup>41</sup> Teologi feminis berusaha untuk menafsirkan kembali gambaran tentang Tuhan dengan cara yang lebih inklusif, termasuk menggunakan bahasa yang tidak hanya mengacu pada laki-laki.

Gerakan teologi feminis melihat bahwa, penafsiran dan ajaran Alkitab cenderung lebih mengarah pada pandangan laki-laki. Salah satunya Hawa yang berstatus sebagai perempuan sering digambarkan sebagai penyebab kejatuhan manusia ke dalam dosa. Terkait hal ini, teologi feminis berusaha untuk meninjau ulang kisah-kisah ini dan menunjukkan bagaimana perempuan sebenarnya memiliki peran yang lebih kompleks dan signifikan dalam sejarah keselamatan. Tidak hanya mengkritik bahasa dan nasari dari alkitab, teologi feminis juga mengkritik doktrin. Dalam Kekristenan, ajaran-ajaran tentang peran perempuan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat sering kali digunakan untuk membatasi kebebasan dan kesempatan

---

<sup>41</sup> Yuliana Siregar, "Bahasa dan Gender dalam Hermeneutika Alkitab," *Jurnal Teologi Feminis* 5, no. 2 (2020): 88.

perempuan. Teologi feminis berusaha untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran ini agar lebih mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Teologi feminis tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang kuat. Teologi feminis mendorong perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Ini termasuk memperjuangkan hak perempuan untuk menjadi pemimpin gerejawi, yang dalam banyak tradisi Kristen masih menjadi perdebatan. Salah satu pendekatan dalam teologi feminis adalah hermeneutika feminis, yaitu metode penafsiran teks-teks agama dengan mempertimbangkan pengalaman dan perspektif perempuan.

Salah satu contoh konkret dari penerapan teologi feminis adalah dalam gerakan pemberdayaan perempuan di gereja-gereja. Gereja mulai membuka ruang bagi perempuan untuk menjadi pendeta dan pemimpin jemaat. Ini merupakan hasil dari perjuangan panjang para teolog feminis yang menuntut pengakuan terhadap kemampuan dan panggilan perempuan dalam pelayanan gerejawi. Selain di dalam gereja, teologi feminis juga berdampak pada cara perempuan memahami identitas dan spiritualitas mereka sendiri.

Teologi feminis juga memberikan perhatian besar pada isu-isu sosial, seperti kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender. Menurut Yuliana Siregar dalam jurnalnya "Teologi Feminis dan Isu Sosial," banyak teolog feminis yang aktif dalam gerakan sosial yang memperjuangkan hak-

hak perempuan, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Mereka melihat bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membebaskan perempuan dari berbagai bentuk penindasan.<sup>42</sup>

Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan teologi feminis dalam konteks Kristen adalah Rosemary Radford Ruether, yang menekankan pentingnya membangun teologi yang inklusif dan membebaskan. Rosemary memberi penekanan agar penafsiran alkitab terus mengalami evaluasi terkhusus pada ajaran tentang keselamatan, penekanannya agar pengajaran tentang keselamatan memberi ruang bahwa perempuan juga terlibat. Tidak hanya sebatas itu, ajarannya juga menekankan bahwa Allah memberitakan penghakimannya, maka kaum feminis juga menyatakan penghakiman terhadap keadilan dalam hal gender.<sup>43</sup>

Pada akhirnya teologi feminis berusaha untuk mendapatkan tempat dalam kesetaraan, upaya yang dilakukan dapat dipandang dari segi positif. Ajaran yang telah ada yang condong mengarah patriakal tidaklah secara mentah ditolak oleh feminis, tetapi ajaran yang dimunculkan akan menjadi pelengkap terhadap ajaran sebelumnya. Tujuan utama teologi feminis adalah membawa keseimbangan dalam cara kita memahami ajaran agama, sehingga iman dapat lebih relevan dengan pengalaman semua orang, baik

---

<sup>42</sup> Yuliana Siregar, "Teologi Feminis dan Isu Sosial," *Jurnal Perempuan dan Teologi* 7, no. 2 (2021): 56.

<sup>43</sup> Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis," *Quaerens Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 193-4.

laki-laki maupun perempuan. Dengan berkembangnya teologi feminis, semakin banyak perempuan yang merasa bahwa iman mereka dapat menjadi sumber kekuatan dan pembebasan, oleh ajaran agama kini mulai melihat bahwa mereka juga memiliki tempat dalam sejarah keselamatan.

Teologi feminis mengajarkan bahwa iman harus membawa keadilan dan kesetaraan bagi semua orang. Menurut Agus Setiawan dalam jurnalnya "Teologi Feminis dan Masa Depan Gereja," jika gereja ingin tetap relevan, maka perlu ada upaya untuk mendengarkan suara perempuan dan memastikan bahwa mereka mendapatkan tempat yang setara dalam kehidupan bergereja dan berteologi.

### **C. Kerangka Pemikiran Fiorenza**

Kerangka pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza dalam hermeneutik feminis berangkat dari kesadarannya bahwa Kitab Suci dan tradisi teologis Kristen telah lama dibentuk oleh perspektif patriarkal yang menyingkirkan suara dan pengalaman perempuan. Hermeneutika yang ia kembangkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga politis, etis, dan kontekstual, karena bertujuan untuk membebaskan perempuan dari struktur teologis yang menindas. Fiorenza percaya bahwa interpretasi kitab suci harus dilakukan dari sudut pandang perempuan tertindas yang selama ini direduksi dalam sejarah kekristenan. Ia menyebut pendekatan ini sebagai hermeneutika kritis

pembebasan feminis, yakni pembacaan yang tidak hanya menafsir teks, tetapi juga menggugat struktur penafsiran yang melanggengkan ketidaksetaraan.

Dalam kerangka ini, Fiorenza menolak klaim bahwa kitab suci dapat dibaca sebagai dokumen netral dan universal. Ia berpendapat bahwa teks Alkitab tidak berdiri bebas dari konteks sosial-politik dan ideologi patriarkis dari zaman pembentukannya. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pembacaan kritis yang menyadari posisi perempuan dalam teks dan bagaimana perempuan kerap dikonstruksikan sebagai objek subordinasi. Bagi Fiorenza, pembacaan yang membebaskan adalah pembacaan yang mampu mengangkat kembali memori perempuan yang telah dihapus atau diremehkan oleh sejarah resmi gereja dan teologi.<sup>44</sup> Ini yang kemudian disebutnya sebagai hermeneutika ingatan, yang berfungsi untuk menggali kembali warisan perempuan dalam komunitas awal Kristen.

Fiorenza menyadari bahwa banyak teks Alkitab bersifat *ambivalen*: di satu sisi dapat mendukung pembebasan, tetapi di sisi lain juga dapat digunakan untuk menindas.<sup>45</sup> Karena itu, ia mengembangkan suatu pendekatan yang disebutnya sebagai hermeneutika kecurigaan suatu metode membaca teks dengan mempertanyakan siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan oleh suatu tafsiran. Ini bukan sekadar kritik, tetapi usaha membongkar dominasi laki-laki yang tersembunyi dalam bahasa religius dan

---

<sup>44</sup> Fiorenza, *Dalam Ingatan Perempuan*, 114.

<sup>45</sup> *ibid*, 114.

sistem kepercayaan. Dalam proses ini, teks-teks yang selama ini dijadikan dasar untuk membatasi perempuan (seperti larangan mengajar atau perintah tunduk) perlu dikaji ulang dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya saat itu.<sup>46</sup>

Lebih lanjut, Fiorenza mengajak pembaca untuk tidak hanya fokus pada isi eksplisit teks, tetapi juga memperhatikan apa yang tidak dikatakan atau sengaja dihilangkan. Ia menegaskan bahwa keheningan teks terhadap perempuan bukan berarti tidak ada peran perempuan, tetapi mencerminkan ketimpangan struktur penyampaian sejarah. Oleh karena itu, penting bagi penafsir feminis untuk merekonstruksi sejarah perempuan yang tersembunyi melalui pendekatan interdisipliner, termasuk dengan menggunakan sejarah sosial, arkeologi, dan studi budaya. Dengan cara ini, pembacaan terhadap Alkitab tidak lagi bersifat normatif patriarkal, melainkan bersifat restoratif terhadap sejarah perempuan yang terlupakan.<sup>47</sup>

Hermeneutika feminis versi Fiorenza juga sangat memperhatikan konteks kekinian dan keberpihakan. Ia menolak pembacaan literalistik terhadap kitab suci yang mengabaikan realitas sosial, termasuk ketidakadilan gender. Bagi Fiorenza, penafsiran tidak boleh berhenti pada pemahaman linguistik dan gramatikal, tetapi harus bertanya: "Untuk siapa teks ini

---

<sup>46</sup> Tiar Anugerah Sembiring, "Hermeneutika Feminis sebagai Strategi Tafsir terhadap Teks-Teks Seksis dalam Alkitab," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 153–6.

<sup>47</sup> Evi D. Trinata, "Teks yang Membungkam: Membaca Keheningan Perempuan dalam Alkitab," *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2020): 24–6.

ditafsirkan? Dalam konteks siapa tafsiran ini berdampak?" Dengan demikian, setiap penafsiran menjadi bagian dari praksis transformasi sosial dan tidak dapat dilepaskan dari perjuangan untuk keadilan, terutama keadilan gender dalam komunitas iman.<sup>48</sup>

Selain itu, Fiorenza melihat komunitas Kristen awal sebagai ruang potensial kesetaraan, walau kemudian ditutupi oleh struktur hierarkis yang dikembangkan di kemudian hari. Dalam buku *Dalam Ingatan Perempuan*, ia mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan Kristen awal memiliki posisi penting sebagai pemimpin rumah-rumah ibadah dan penyebar Injil. Namun, peran ini kemudian dihapuskan dalam pembentukan kanon dan struktur patriarkis gereja. Oleh sebab itu, ia mengusulkan sebuah pembacaan utopis yaitu membaca teks dengan membayangkan struktur alternatif yang setara, adil, dan inklusif terhadap perempuan. Pembacaan ini tidak sekadar menengok masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang bebas dari penindasan teologis.<sup>49</sup>

Pemikiran Fiorenza juga menempatkan pentingnya komunitas tafsir yakni pembacaan kitab suci yang dilakukan dalam komunitas perempuan yang sadar akan sejarah penindasan dan memiliki komitmen pada pembebasan. Dalam komunitas ini, perempuan tidak hanya menjadi objek

---

<sup>48</sup> Meliana Lumban Gaol, "Tafsir Feminis terhadap Alkitab dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2019): 45–8.

penafsiran, tetapi subjek aktif yang menafsirkan teks berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, tafsir bukan lagi milik segelintir elite rohani, tetapi milik semua umat yang terlibat dalam perjuangan etis dan teologis untuk kesetaraan. Ini menjadi dasar etika feminis dalam praksis gereja dan kehidupan umat.<sup>50</sup>

Dengan kerangka seperti ini, Fiorenza menempatkan hermeneutik feminis sebagai suatu disiplin teologis yang membebaskan. Ia tidak hanya menantang struktur teologi tradisional, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam membaca kitab suci: paradigma yang memberdayakan, menyembuhkan luka sejarah, dan membangun kesadaran kritis dalam beriman. Hermeneutika feminis bukan hanya alat tafsir, tetapi juga jalan spiritual dan politis menuju pembebasan kolektif, terutama bagi perempuan yang selama ini terpinggirkan dari pusat kehidupan gereja.<sup>51</sup> Melalui pendekatan ini, Alkitab dapat dibaca kembali sebagai sumber kekuatan dan solidaritas, bukan sebagai alat kontrol dan pembungkaman.

---

<sup>50</sup> Rini Silaban, "Perempuan sebagai Subjek Tafsir: Kontribusi Hermeneutika Feminis dalam Teologi Kontekstual," *Jurnal Doxa* 9, no. 2 (2020): 72–5.

<sup>51</sup> Lies Marcoes-Natsir, "Teologi Feminis sebagai Praktik Pembebasan", dalam *Perempuan dan Agama: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 111–4.